

## PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SASTRA ANAK BERBASIS LOKAL DAN BERPIKIR KREATIF SISWA

Abdul Alim<sup>1</sup>, Khirjan Nahdi<sup>2</sup>, Baiq Rismarini Nursaly<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Magister Pendidikan Dasar, Universitas Hamzanwadi

Received: 2022-9-15 | Reviewed: 2021-9-28 | Accepted: 2022-10-31

### Abstract

This study aims to develop local-based children's literature teaching materials and students' creative thinking skills and to describe creative thinking skills through local wisdom-based on children's literature teaching materials. This research is a development research. This study develops the of children's literature teaching materials based on local wisdom and creative thinking that is adopted from the ADDIE development model which consists of the Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation stages. The study was carried out on a small scale and a large scale by conducting validation first, namely: 1) linguist validation, the score obtained was 26 in the interval ( $23 < X < 29$ ) with the category "Good" an average of 74; 2) expert material validation, the score obtained is 51 in the interval  $X > 50$ . with the category "Very Good" an average of 85; 3) designexpert validation, the score obtained is 65 at interval  $X > (59)$  with an average of 95. The research instruments used were student learning outcomes tests, student response questionnaires, and observation sheets. Data analysis was carried out by converting quantitative data to qualitative data using a scale of five. Analysis of student learning outcomes test data was carried out by determining the percentage of minimum completeness criteria. This research produces children's literature teaching materials based on local wisdom and creative thinking for V (fifth) grade students very suitable category to use.

### Keywords

Teaching Materials, Children's Literature, Local Wisdom, Critical Thinking

### Corresponds email

adonk116@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses terpenting bagi kehidupan manusia dan juga aspek utama terbentuknya sumber daya manusia (SDM) yang baik. Pendidikan dapat memanusiakan manusia menjadi individu yang bermanfaat bagi kehidupan sendiri, bangsa maupun negara. Oleh karena itu pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sehingga sesuai dengan tujuan. Keberhasilan suatu bangsa terletak pada mutu pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Usaha sadar untuk membentuk manusia yang berpengetahuan dan berkualitas dengan perencanaan. Pendidikan itu merupakan proses yang dilakukan secara sengaja melalui pemikiran yang sungguh-sungguh. Dalam pelaksanaannya, baik pada tingkatan apapun proses pendidikan harus dilandasi pada kesadaran dengan penuh perencanaan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang

dikemukakan oleh Aminudin, (2019) Pendidikan itu adalah usaha untuk mencari ilmu pengetahuan dan dilaksanakan oleh pelaku pendidikan dengan penuh kesadaran. Sedangkan Mustadi A, (2018) mengemukakan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana, bukan suatu aktifitas yang rutin tanpa memiliki tujuan dan perencanaan yang matang.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum dijadikan sebagai jalan untuk mencapai tujuan. Secara terminologis, istilah kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan mengandung pengertian sebagai sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk mencapai suatu tujuan pendidikan atau kompetensi yang ditetapkan.

(Shobirin, M. (2016). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nanik K. Vivi, (2017) bahwa kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisi berbagai bahan ajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangkan secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pembelajaran sastra anak memiliki peran penting bagi perkembangan pribadi siswa dalam menuju kedewasaan sebagai manusia yang memiliki jati diri yang jelas. Pembelajaran sastra anak di Sekolah Dasar (SD), memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan berpikir siswa. Sastra anak dipandang sebagai media untuk mengkreasikan dan mengimajinasikan hal-hal yang berada pada diri siswa. Melalui pembelajaran sastra anak, siswa memiliki kemampuan untuk menghubungkan pikiran-pikiran imajinatif dengan kehidupan nyata. Sastra anak merupakan suatu karya yang isinya sesuai dengan dunia anak-anak, yang mencerminkan keadaan anak dari segi isi dan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara lisan maupun tertulis. Penyampaian pesan dalam sastra anak diyakini menggambarkan perasaan, emosi, keadaan yang ada pada diri anak-anak. Sehingga sastra anak mampu memberikan kesenangan dan kebahagiaan tersendiri bagi anak-anak. Sastra diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan keperibadian anak dalam menuju proses kedewasaan anak. Sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan. Sastra memberikan kesenangan dan pemahaman tentang kehidupan. Sastra menawarkan dua hal yaitu kesenangan dan pemahaman. Nurgiyantoro. B, (2019). Sedangkan menurut Mursini, (2016) mengatakan bahwa sastra adalah ekspresi dari kehidupan dengan media bahasa yang khas.

Menurut Nurgiyantoro. B, (2013) kontribusi yang diberikan oleh sastra anak bagi anak yang sedang dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan yang melibatkan berbagai aspek kehidupan secara garis besar dikelompokkan ke dalam nilai personal dan nilai pendidikan. Sedangkan kehadiran sastra anak dijadikan sebagai media untuk memberikan pendidikan dan hiburan kepada pembacanya yaitu

anak-anak. Ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Winarni R, (2014). Sastra anak memiliki fungsi sebagai media pendidikan, hiburan, membentuk keperibadian, dan menuntut kecerdasan emosi anak. Sastra anak berkontribusi untuk perkembangan keperibadian, dari segi nilai personal yaitu: a) perkembangan emosional; b) perkembangan intelektual; c) Perkembangan imajinasi; d) pertumbuhan rasa sosial; e) pertumbuhan rasa etis dan religius. Sedangkan untuk nilai pendidikan yaitu: a) eksplorasi dan penemuan; b) perkembangan bahasa; c) penanaman wawasan multikultural; d). pengembangan nilai keindahan; f) penanaman kebiasaan membaca; Nurgiyantoro (2019: 18). Dari fungsi sastra anak inilah siswa mampu untuk membedakan sastra anak dengan sastra orang dewasa.

Berdasarkan hasil observasi sejak awal tahun pembelajaran baru, data yang ditemukan di MI TGH Muhammad Shadrudin NW Suralaga, MI NW Tebaban, dan MI Al-Istiqomah NW Suralaga pembelajaran sastra anak ternyata, masih jauh dari hakikat sastra anak diantaranya adalah: Pertama, dalam penyajian sastra anak tidak berangkat dari kehidupan realita yang dialami oleh anak. Guru dalam merangsang siswa untuk membaca dan menulis sastra anak, baik itu berbentuk cerita maupun puisi masih kurang, sehingga pemahaman siswa tentang sastra itu sangat rendah. Kurangnya kemampuan guru tersebut menghambat siswa untuk mengembangkan kreatifitasnya. Ke-dua, Sumber bahan bacaan yang digunakan dalam penyajian sastra anak itu masih terfokus pada buku pegangan siswa. Penggunaan bahan bacaan buku cerita, buku bergambar, dan media digital tidak dimanfaatkan oleh guru dalam pengajaran sastra anak. Hal tersebut mengakibatkan wawasan siswa mengenai sastra anak itu rendah, padahal sastra anak berisikan kisah/cerita yang mencerminkan perasaan siswa, pengalaman siswa serta dapat dipahami dan dinikmati oleh siswa sesuai dengan pengetahuan siswa itu sendiri. Ke-tiga, penggunaan teknologi dalam pengajaran sastra sebagai alat untuk mempermudah guru dalam menyampaikan pesan tidak dimanfaatkan oleh guru. Ke-empat, guru jarang sekali atau tidak memperhatikan kreatifitas yang dimiliki siswa, padahal setiap siswa memiliki kemampuan dalam menuangkan sendiri penjelasan tentang dunia mereka. Dalam hal ini seharusnya guru berperan sebagai fasilitator dalam menuntun anak untuk mengembangkan kemampuan berfkir kreatif. Ke lima, keberanian siswa untuk menampilkan hasil karyanya sendiri cenderung masih rendah sehingga terkesan malu-malu.

Berangkat dari permasalahan yang sudah dikemukakan di atas, diperlukan penggunaan bahan ajar yang mampu merangsang kemampuan berpikir kreatif siswa. Bahan ajar merupakan sumber materi penting bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tanpa bahan ajar, tampaknya guru akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada prinsipnya, guru harus selalu menyiapkan bahan ajar dalam pelaksanaan proses pembelajaran Aisyah et al.,

(2020). Bahan ajar juga merupakan alat yang di dalamnya terdapat pengetahuan-pengetahuan yang bisa membantu peserta didik dalam mendapatkan informasi-informasi baru dalam proses pembelajaran serta memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Terdapat tiga fungsi utama bahan ajar dalam kaitannya dengan penyelenggaraan proses belajar dan pembelajaran. Tiga fungsi bahan ajar menurut Aisyah et al., (2020) sebagai berikut: (1) bahan ajar merupakan pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitas dalam proses belajar dan pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan/dilatihkan kepada siswa. (2) bahan ajar merupakan pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan aktivitas dalam proses belajar dan pembelajaran, sekaligus dijadikan sebagai substansi seharusnya dipelajari/dikuasainya. (3) bahan ajar merupakan alat evaluasi yang digunakan untuk pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran. Sebagai alat evaluasi maka bahan ajar yang disampaikan harus sesuai dengan indikator dan kompetensi dasar yang ingin dicapai oleh guru. Indikator dan kompetensi dasar ini sudah dirumuskan dalam silabus mata pelajaran. Fungsi tersebut menjadi pedoman dalam menyusun bahan ajar bagi guru dan juga mudah mengevaluasi siswa, sehingga dalam pelaksanaannya siswa mudah memahami kompetensi yang ingin dicapai.

Bahan ajar yang digunakan adalah lembar kerja siswa (LKS). LKS merupakan suatu bahan ajar cetak yang berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan siswa, baik bersifat teoretis maupun praktis yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai siswa. Prstowo A., (2014). Melalui LKS siswa diharapkan mencari alternatif lain untuk menyelesaikan masalah dan mempermudah guru dalam menjalankan tugasnya, sesuai dengan fungsi LKS yaitu; pertama LKS sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik namun lebih mengaktifkan siswa. Ke-dua LKS sebagai bahan ajar yang mempermudah siswa untuk memahami materi yang diberikan. Ketiga LKS sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih, dan Ke-empat LKS memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada siswa. Prstowo A., (2014)

## **METODE**

Model penelitian dan pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model prosedural. Model prosedural adalah model yang menunjukkan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk. Hamzah. A, (2019) Model ini bersifat deskriptif yang berisi tentang langkah-langkah menghasilkan produk. Untuk menghasilkan produk, maka model prosedural yang digunakan merujuk pada model pengembangan dengan pendekatan ADDIE. Tahapan dalam

mengembangkan bahan ajar sastra anak dengan model ADDIE ini adalah sebagai berikut: 1) Analisis, tahapan ini dilakukan dengan dua tahapan yaitu: tahapan analisis kebutuhan dan analisis kurikulum; 2) Design, pada tahapan ini dilakukan dengan pengumpulan data, outlen (bagian cover, isi, dan ahir) evaluasi dan sistematika; 3) Development, tahapan ini dilakukan dengan pra penulisan dan penyusunan draf dan menghasilkan produk awal, produk awal ini dilakukan penyuntingan produk, validasi dan revisi; 4) Implementation, tahap ini dilakukan uji coba skala kecil dan skala besar; 5) Evaluation, tahap ini dilakukan validasi ahli bahasa, materi, dan isi kemudian direvisi sehingga ada produk akhir yaitu bahan ajar LKS sastra anak berbasis kearifan lokal.

Tahapan dalam penelitian ini adalah 1) Studi pendahuluan dilakukan sebagai tahap awal untuk melakukan penelitian pengembangan. Studi pendahuluan dilakukan dengan tujuan mengumpulkan data awal tentang kondisi yang ada sebagai acuan dan dasar untuk membuat produk atau mengembangkan produk. Adapun studi pendahuluan ini meliputi (observasi lapangan dan studi kepustakaan); 2) Uji coba produk dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data, sebagai dasar untuk mengetahui kelayakan produk bahan ajar berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) yang akan dihasilkan

Desain uji coba ini meliputi tahapan 1) validasi ahli bahasa, ahli materi, dan ahli desain; 2) uji coba skala yang melibatkan 18 orang siswa kecil dan skala besar melibatkan 28 orang siswa. 3) subjek uji coba ini adalah siswa kelas V MI TGH. Muhammad Shadrudin NW Suralaga; 4) instrumen pengumpul data meliputi lembar validasi ahli, observasi, tes hasil belajar, lembar kegiatan yang ada pada LKS, dan angket respon siswa.

Setelah data sudah terkumpul selanjutnya adalah teknik analisis data, lembar validasi ahli dianalisis menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Putro. E. W, (2022) yaitu rumus skala lima. Analisis lembar observasi dan angket respon siswa menggunakan rumus yang di ungkapkan oleh Purwanto (2012), perhitungan persentase tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan rumus analisis respon siswa. Sedangkan untuk tes hasil belajar menggunakan rumus skor prolehan dibagi skor maksimal dikali seratus, maka diperoleh hasil dari tes hasil belajar siswa.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan yang dilakukan oleh peneliti, pengembangan bahan ajar diawali dengan studi pendahuluan dengan tahapan observasi dan studi kepustakaan. Studi pendahuluan ini merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian pengembangan. Tahapan studi pendahuluan dengan kegiatan observasi dan studi kepustakaan yang dilakukan, ditemukan

permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada sastra anak. Kurangnya semangat dalam belajar sastra anak, cerita yang disajikan tidak sesuai dengan keadaan yang dialami atau yang sering didengar oleh siswa merupakan permasalahan yang ditemukan pada saat melakukan observasi. Hasil observasi inilah yang menjadi alasan kuat dalam mengembangkan LKS. Untuk memperkuat temuan tersebut, maka dilakukanlah studi kepustakaan. Hasil studi kepustakaan menunjukkan bahwa, di sekolah tersebut ternyata buku-buku atau bahan bacaan yang berkaitan dengan sastra anak sangat kurang hanya bersumber dari buku siswa. Hasil observasi dan studi pendahuluan inilah yang melandasi akhirnya bahan ajar LKS sastra anak berbasis kearifan lokal kelas V MI.

Setelah melakukan studi pendahuluan, penelitian ini dilanjutkan dengan mengembangkan bahan ajar dengan model pengembangan ADDIE yang terdiri dari tahapan Analysis, (analisis), Design (desain), Development (pengembangan), Implementation (implementasi), dan Evaluation (evaluasi) menghasilkan bahan ajar berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) sastra anak berbasis kearifan lokal dan ketrampilan berpikir kreatif untuk kelas V MI dengan kriteria sangat baik.

Tahap analisis (analysis) dilakukan dengan tiga tahapan yaitu: analisis kebutuhan, analisis kurikulum, dan analisis karakteristik siswa. Hasil analisis tersebut ditemukan bahwa tidak adanya buku/bahan bacaan yang bersentuhan langsung dengan kehidupan nyata siswa terutama pada pembelajaran sastra anak sehingga pembelajaran sastra anak menjadi pembelajaran yang tidak menarik dan cenderung membosankan, hal tersebut bertolak belakang dengan fungsi sastra anak seperti apa yang diungkapkan oleh Retno W. (2014;4), sastra anak memiliki fungsi sebagai media pendidikan, hiburan, membentuk keperibadian, dan menuntut kecerdasan emosi anak. Oleh karena itu perlu adanya bahan bacaan atau LKS yang mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan potensi menereka terutama dalam pembelajaran sastra anak.

Tahap perancangan (design) dilakukan dengan penyusunan bahan ajar LKS mulai dari perancangan bagian cover meliputi (judul, materi, dan identitas penulis), perancangan bagian isi meliputi (KD, Indikator, tujuan pembelajaran, materi dan cerita), dan perancangan bagian akhir meliputi (lembar kegiatan I, lembar kegiatan 2). Ketiga komponen inilah disusun dengan mempertimbangkan aspek materi, bahasa, dan tampilan.

Tahap pengembangan (development) dilakukan pengembangan bahan ajar LKS sastra anak berbasis kearifan lokal dan kemampuan berpikir kreatif. Hasil rancangan tersebut kemudian dikembangkan pada bagian cover, isi, dan bagian akhir. Hasil pengembangan bahan ajar ini kemudian divalidasi oleh tim ahli yaitu: ahli bahasa, materi dan ahli media.

Tahap implementasi (implementation) bahan ajar LKS ini kemudian diuji cobakan dengan dua tahapan yaitu, uji coba skala kecil dengan jumlah responden adalah 18 orang siswa dan uji coba skala besar dengan jumlah responden 28 orang siswa. Uji coba ini dilakukan dengan 6 kali pertemuan, 3 kali pertemuan untuk skala kecil dan 3 kali pertemuan untuk skala besar yang dilakukan pada MI TGH. Muhammad Shadrudin NW Suralaga tahun pelajaran 2021/2022. Pada pertemuan pertama dilakukan dengan pengenalan bahan ajar dan pemberian materi, pertemuan kedua fokus pada melakukan kegiatan 1 membuat pertanyaan dan membuat jawaban dari pertanyaan yang sudah dibuat oleh siswa, dan pertemuan ketiga fokus pada pengerjaan tes hasil belajar dan pemberian angket respon siswa.

Tahap evaluasi (evaluation) merevisi kembali bahan ajar yang dikembangkan melalui saran perbaikan oleh tim ahli yaitu; validasi ahli bahasa, validasi ahli materi, dan validasi ahli desain. Hasil dari ketiga validator ini adalah sebagai berikut: a) hasil validasi ahli bahasa terhadap bahan ajar LKS sastra anak berbasis kearifan lokal dapat dikategorikan baik, berdasarkan hasil perhitungan konversi data skala lima, nilai yang diperoleh dari hasil validasi ahli bahasa adalah 26 berada pada interval  $(23 < X \leq (29))$  kategori ini menunjukkan “Baik” dengan rata-rata 74; b) hasil validasi ahli materi pada bahan ajar LKS sastra anak berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa, LKS yang dikembangkan mengacu pada konversi data menggunakan skala lima, nilai prolehan yang didapatkan dari validator ahli materi adalah 51 pada interval  $X > 50$ . Hasil konversi data menggunakan skala lima menunjukkan LKS berada pada kategori “Sangat Baik” dengan rata-rata 85; c) hasil validasi ahli desain pada bahan ajar LKS sastra anak berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dapat dikategorikan “Sangat Baik”. Berdasarkan hasil perhitungan konversi data skala lima, poin 65 pada interval  $X > (59)$  dengan rata-rata 95.

Hasil revisi akhir produk bahan ajar sastra anak berbasis kearifan lokal dengan serangkaian tahapan studi pendahuluan, pengembangan bahan ajar dengan model pengembangan ADDIE (*analysis, design, Development, implementation, dan evaluation*) maka dilakukanlah validasi tim ahli (ahli bahasa, ahli materi, dan ahli desain). Hasil dari validasi melalui saran dan masukan tersebut menjadi rujukan untuk melakukan perbaikan demi mencapai kualitas produk bahan ajar LKS yang lebih baik.

Berdasarkan hasil validasi ahli dan saran perbaikan yang diberikan, maka bahan ajar LKS sastra anak kemudian diuji cobakan pada siswa skala kecil dan skala besar. Hasil uji coba skala kecil menunjukkan bahwa, kegiatan pembelajaran 1 diperoleh persentase skor rata-rata secara keseluruhan adalah 78 dengan kategori baik. Sedangkan kegiatan 2 diperoleh persentase skor rata-rata secara keseluruhan adalah 79 dengan kategori baik juga. Sedangkan hasil tes belajar siswa

menunjukkan bahwa persentase nilai keseluruhan siswa adalah 76 dengan kategori baik. Selanjutnya pemberian angket respon siswa. Hasil dari angket respon siswa pada uji coba kecil dengan skor rata-rata keseluruhan adalah 89. Hasil observasi siswa menunjukkan bahwa, tingkat ketertarikan siswa pada bahan ajar sastra anak pada uji coba skala kecil menunjukkan bahwa, persentase ketertarikan siswa dengan skor rata-rata secara keseluruhan adalah 91 % dengan kategori sangat tertarik.

Sedangkan hasil uji coba skala besar dengan jumlah responden 28 orang menunjukkan bahwa, hasil penilaian kegiatan 1 diperoleh persentase skor rata-rata secara keseluruhan adalah 81 dengan kategori sangat baik. Sedangkan kegiatan 2 diperoleh persentase skor rata-rata secara keseluruhan adalah 78 dengan kategori baik juga. Sedangkan hasil tes belajar siswa menunjukkan bahwa persentase nilai keseluruhan siswa adalah 77 dengan kategori baik. Selanjutnya pemberian angket respon siswa. Hasil dari angket respon siswa pada uji coba skala besar dengan skor rata-rata keseluruhan adalah 89 % dengan kriteria sangat tinggi. Hasil observasi siswa menunjukkan bahwa, tingkat ketertarikan siswa pada bahan ajar sastra anak pada uji coba skala kecil menunjukkan bahwa, persentase skor rata-rata secara keseluruhan adalah 87 % dengan kategori sangat tertarik.

## **KESIMPULAN**

Pengembangan bahan ajar LKS sastra anak pada kemampuan berpikir kreatif menggunakan model pengembangan ADDIE yang terdiri dari tahapan *analysis*, (analisis) meliputi analisis kebutuhan, analisis kurikulum, dan analisis karakteristik siswa. Tahapan *design* (desain) meliputi perancangan bagian cover meliputi (judul, materi, dan identitas penulis), perancangan bagian isi meliputi (KD, Indikator, tujuan pembelajaran, materi dan cerita), dan perancangan bagian akhir meliputi (lembar kegiatan 1, lembar kegiatan 2). Tahapan *Development* (pengembangan) meliputi bagian cover, isi, dan bagian akhir. Tahap *implementation* (implementasi) uji coba skala kecil dengan jumlah responden adalah 18 orang siswa dan uji coba skala besar dengan jumlah responden 28 orang siswa. Uji coba ini dilakukan dengan 6 kali pertemuan, 3 kali pertemuan untuk skala kecil dan 3 kali pertemuan untuk skala besar; dan 5) tahap *evaluation* (evaluasi) meliputi validasi ahli bahasa, ahli materi, ahli desain, pemberian tes hasil belajar, angket respon siswa dan hasil observasi.

Pengembangan bahan ajar sastra anak kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V MI TGH. Muhammad Shadrudin NW Suralaga layak di gunakan setelah di validasi oleh tim ahli bahasa, materi, dan desain. Bahan ajar LKS sastra anak pada kemampuan berpikir kreatif bisa dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa dan pegangan guru kelas V. Bahan ajar LKS sastra anak

kemampuan berpikir kreatif efektif digunakan pada pembelajaran sastra anak setelah melihat data hasil lembar observasi proses pembelajaran dan data angket respon siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Noviyanti, E., & Triyanto. (2020). Bahan Ajar Sebagai Bagian Dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Salaka*, 2(1), 62—65.  
<http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1653809>
- Ali Mustadi, dkk. (2018). *No Landasan Pendidikan Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta. UNY Press.
- Aminudin. (2019). *No Pengantar Ilmu Pendidikan*. Tangerang Selatan. Unpam Prees.
- Hamzah. A. (2019). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research & Development) Uji Produk Kualitatif dan Kuantitatif Proses dan Hasil Dilengkapi Dengan Contoh Proposal Pengembangan Desain Uji Kualitatif Dan Kuantitatif*. Malang. Literasi Nusantara.
- Mursini. (2016). *Apresiasi & Pembelajaran Sastra Anak-Anak*. Medan. Perdana Mulya Saran.
- Nanik K., V. R. (2017). *Pengembangan kurikulum di Sekolah dasar*. Jawa Barat. CV Ae Media Grafika.
- Nurgiyantoro. B. (2013). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro. B. (2019). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Prstowo A. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Peraktik*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Putro. E. W. (2022). *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Shobirin, M. (2016). *No Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolh Dasar*. Yogyakarta. CV Budi Utama.
- Winarni R. (2014). *Kajian Sstra Anak*. Yogyakarta. Graha Ilmu.